

# KRITIK DAN PESAN PERLAWANAN PADA LIRIK LAGU DALAM KULTUR UNDERGROUND (PERSPEKTIF KOMUNIKASI MASSA)

Oleh  
I Gusti Agung Ngurah Agung Yudha Pramiswara  
STAHN MPU KUTURAN SINGARAJA  
[agungyudha84@gmail.com](mailto:agungyudha84@gmail.com)

---

## ABSTRACT

*Communication is one of many means that use by human to express a certain messages, intention, and also their opinion. One of the types of communication is mass communication. Mass communication is a type of communication which mass media hold an important role in it. Mass communication can be express in many form, which one of them through a song, in this case the messages are consist in the lyrics of the song which is a form of message that the writer or the singer wanted to express to their listeners, which is often conceal a message about critics, message of resistance. This is a common thing in the songs of many bands that grow in the underground culture. Majority of the band in the underground culture always put a certain type of critics, message of resistance, social gap that happened in their society. However, if we trace historical fact behind the caused that give birth of this underground culture, the majorities of people in the dominant culture already give resistance and refuse to anything that comes from this underground culture. Most of the people in the dominant popular culture consider underground culture music is noisy, carry certain negative impact to the society and its far from easy listening.*

*However, if we analyzed more carefully, critical lyrics and resistance message that consist inside their lyrics. We will realize that the message that they express through their songs lyrics is to open our perspective much wider about something that is not right that took place in our society, so this journal served the purpose to open our perspective to study and analyzed the type of mass communication that exist in the underground culture, so we also can develop our social sense to be a proper social human beings.*

**Keywords: mass communication, underground culture, song, lyrics, critics, message of resistance**

## Abstrak

Komunikasi adalah sebuah bentuk metode yang digunakan manusia untuk menyampaikan sebuah pesan, maksud dan pendapat kepada manusia/ individu lainnya. Salah satu dari bentuk komunikasi adalah komunikasi massa. Komunikasi massa sendiri adalah bentuk komunikasi yang dimana

media massa memiliki peranan penting dalam proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Bentuk komunikasi massa ini sangat beragam, salah satunya adalah melalui lagu, dimana lagu memiliki lirik yang mengandung pesan dari penyanyi atau pencipta lagu tersebut kepada komunikan atau pendengarnya. Lagu sering kali berguna untuk menyampaikan kritik, pesan perlawanan, hal ini biasa terdapat dalam lagu-lagu dari band yang lahir di dalam kultur underground. Mayoritas band-band di dalam kultur Underground selalu mengangkat tema-tema ketidakadilan, penindasan, kesejangan sosial dan kritik di dalam lingkungan sosialnya. Namun dengan latar belakang historis lahirnya kultur Underground tersebut, masyarakat dominan telah melakukan penolakan terhadap bentuk-bentuk lagu, ataupun musik yang lahir dari dalam kultur underground dengan cibiran negatif, bising dan tidak *easy listening* seperti kebanyakan lagu di dalam budaya dominan populer.

Jika kita menelisik lebih dalam lirik sarat kritik dan pesan perlawanan yang mereka sampaikan dari bawah tanah (Underground), hal tersebut adalah sebagai sebuah pesan pengingat dan media kesadaran yang membuka mata kita bahwa ada sesuatu bentuk ketidakadilan yang sedang terjadi di dalam konstruksi masyarakat dimana kultur Underground tersebut berada. Maka melalui tulisan ini diharapkan untuk mampu membuka wawasan kita untuk mempelajari dan menelisik lebih dalam terhadap bentuk-bentuk komunikasi massa di dalam kultur Underground, sehingga dapat membangun kepekaan sosial kita sebagai makhluk sosial yang sebenarnya.

**Kata kunci: Komunikasi massa, kultur underground, lagu, kritik, pesan perlawanan**

---

## **I. PENDAHULUAN**

Komunikasi adalah sebuah bentuk metode yang digunakan manusia untuk menyampaikan sebuah pesan, maksud dan pendapat kepada manusia/individu lainnya. Komunikasi sendiri memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, terlebih lagi dimana manusia memiliki sifat alamiah dasar sebagai makhluk sosial yang perlu bersosialisasi dan berinteraksi di dalam komunitas maupun institusi sosialnya masing-masing. Komunikasi dalam prosesnya sendiri memiliki banyak bentuk atau jenis seperti, komunikasi verbal dan non verbal, komunikasi simbolik, komunikasi lisan maupun tulisan, komunikasi interpersonal, komunikasi public serta komunikasi massa.

Dengan berkembang pesatnya teknologi informasi, maka bentuk-bentuk komunikasi juga mengalami perkembangan yang juga sangat pesat, salah satunya adalah perkembangan dalam bentuk komunikasi massa.

Definisi yang paling sederhana dalam menjelaskan apa sebenarnya yang dimaksud dengan komunikasi massa adalah dimana komunikasi massa menurut Bittner (dalam Romli 2016:1), adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*massa communication is messages communicated through mass medium to a large number of people*). Dari definisi diatas kita dapat mengetahui bahwa hal terpenting dari komunikasi massa adalah penggunaan media massa untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang luas.

Komunikasi yang dilakukan secara langsung kepada khalayak banyak seperti pidato di sebuah lapangan pada acara besar tertentu yang dihadiri ratusan mungkin ribuan orang tidak akan dapat disebut sebagai bentuk sebuah komunikasi massa jika tidak menggunakan peranan dari media massa itu sendiri.

Menurut Meletzke (dalam Romli, 2016:2) komunikasi massa memperlihatkan sebuah bentuk komunikasi yang bersifat satu arah dan tidak langsung sebagai akibat dari penggunaan media massa, dan dimana pesannya bersifat terbuka untuk semua orang. Dalam definisi Meletzke komunikasi massa diartikan sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaranteknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar. Dalam hal ini perlu digaris bawahi bahwa yang menerima pesan atau komunikan tidak berada di dalam satu tempat saja melainkan tersebar.

Bentuk komunikasi massa begitu beragam seperti film, radio, televisi, majalah, surat kabar, dan juga lagu. Lagu sendiri memiliki karakteristik yang sesuai dengan definisi dari komunikasi massa, dimana lagu menyampaikan pesan yang disampaikan secara satu arah, dan pada komunikan atau publik yang tersebar. Hal ini di dukung dengan kemajuan teknologi informasi, dimana saat ini lagu dari sebuah grup musik ataupun penyanyi sangat mudah diperoleh, baik dalam bentuk *hard copy material* seperti cd, kaset, maupun *vinyl* begitu juga dalam bentuk soft copy material yang dapat dibeli dan diunduh melalui internet dalam bentuk mp3 format. Lagu dalam proses produksinya juga melibatkan banyak pihak hingga dalam proses rekaman (*recording*) hingga proses pendistribusian lagu tersebut, sehingga penyanyi dari lagu tersebut sebagai seorang komunikator tidak lagi mengenal komunikannya yang terdiri dari lapisan masyarakat yang berbeda-beda.

Komunikasi menurut fungsinya memiliki dua fungsi penting. Menurut Robert K. Merton (dalam Romli, 2016: 6) komunikasi massa memiliki dua buah aspek penting yaitu fungsi nyata (*manifested function*) dan fungsi tidak nyata (*latent function*). *Latent function* memiliki fungsi sosial dimana dalam lagu yang bertemakan kritik sosial bertujuan untuk menyadarkan komunikan akan ketidakadilan sosial, ataupun ketimpangan sosial yang terjadi dimana lagu tersebut diciptakan (Darmawan I. P., 2020).

Bentuk lirik lagu yang sarat akan kritik dan pesan perlawanan tersebut mayoritas berasal dari lagu-lagu yang terlahir dalam skena atau kultur musik *Underground*, kultur music underground sendiri adalah sebuah kultur music bawah tanah yang berbeda dari kultur music populer atau dominan di masyarakat. Hal ini dibedakan dari bentuk music atau *genre* yang sering kali tidak diterima oleh masyarakat pada budaya populer karena dianggap terlalu bising dan memekakan telinga pendengarnya. Namun dalam kultur underground yang dimana di dalamnya terdapat begitu banyak bentuk subkultur yang dimana menggunakan music yang “bising” tersebut sebagai media komunikasi massa mereka dalam menyampaikan pesan perlawanan dan kritik terhadap pemerintah, struktur masyarakat dalam budaya dominan dan ketidakadilan sosial yang ada di wilayah mereka.

Salah satu subkultur yang terkenal dan dianggap menjadi ancaman terhadap budaya dominan adalah subkultur punk, yang tidak hanya merepresentasikan ketidakpuasan mereka terhadap kultur dominan melalui pakaian atau gaya hidup, namun juga melalui lirik lagu dan musik mereka. Namun tidak hanya subkultur Punk yang menyampaikan pesan perlawanan serta kritik melalui lagu di dalam kultur underground, karena kultur underground adalah sebuah kultur yang memiliki banyak subkultur yang dimana hampir mayoritas dari penganut subkultur tersebut melakukan hal yang sama yaitu menyampaikan kritik dan pesan perlawanan melalui lirik lagu mereka (Untara & Supada, 2020)

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan metode wawancara terhadap narasumber dan juga informan lainnya baik secara lisan, maupun menggunakan metode komunikasi online melalui media sosial, yang dimana nantinya disajikan dalam bentuk narasi sebagai data dalam penulisan jurnal ini. Selain itu peneliti juga melakukan menggunakan metode studi kepustakaan dalam menggali informasi yang nantinya dianggap berperan penting di dalam menunjang data-data serta teori-teori yang digunakan di dalam penulisan jurnal ini.

Selain itu peneliti juga menggunakan metode penelitian studi kasus dengan cara mempelajari dan mendengarkan serta membaca lirik-lirik lagu dari beberapa band yang berada di dalam kultur underground maupun subkulturnya yang memiliki tema kritik, atau pesan perlawanan, yang dimana nantinya dijadikan sebagai data acuan dalam penulisan jurnal dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif pada bab pembahasan.

## **III. PEMBAHASAN**

Menurut Laswell (dalam Mulyana, 2007:29), komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber)

melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung atau tidak langsung dengan maksud memberikan dampak atau effect kepada komunikan sesuai yang diinginkan komunikator, yang memenuhi unsur *who, says what, in which chanel, to whom, with what effect*. Melalui pola pikir dan hasil cipta, manusia dapat menkomunikasikan segala sesuatu pemikiran kepada khalayak berupa gagasan, ide, atau opini yang diolah menjadi sebuah pesan komunikasi yang mudah dicerna (Paramita & Putra, 2020).

Begitu juga dalam hal lirik lagu, dimana di dalamnya terkandung pesan yang bersifat eksplisit, dimana penyampaian pesan melalui lirik lagu dilakukan secara nyata dan tersurat maupun implisit, dimana pesan amupun kritik di dalam lirik lagu tersebut disampaikan secara tersirat melalui berbagai lirik yang dimana mengandung berbagai maja, ataupun perumpamaan dimana untuk medapatkan pesannya, komunikan harus melakukan proses penginterpretasian pesan (*decoding*) terlebih dahulu agar pesan tersebut dapat dipahami oleh komunikan. Pada teori pemaknaan (*Reception Theory*) oleh Stuart Hall, analisis *reception* mengacu pada proses *decoding*, dimana proses tersebut adalah proses dimana pesan diinterpretasikan, dan dipahami oleh si penerima pesan tersebut atau komunikan (Untara & Gunawijaya, 2020).

Pada kulkur *underground* mayoritas menggunakan metode penyampaian pesan secara eksplisit yang menjadikan pesan dapat dipahami oleh komunikan tanpa perlu adanya proses *decoding* terlebih dahulu. Hal ini lah yng menjadikan kultur music *underground* mejadi sebuah “momok” yang menakutkan bagi kultur budaya populer (*Pop Culture*). Hal ini menjadi sebuah hal yang wajar dimana apabila kita perhatikan bahwa jenis lagu yang berada atau diterima oleh masyrakat pada kultur dominan adalah dengan tema-tema romantisme dengan nada yang lembut atau *easy listening*. Hal tersebut tentu bertentangan dengan apa yng menjadi cirri khas dari musik dalam kultur *Underground* yang dimana lebih bising, dengan tempo yang cepat dan lirik yang secara eksplisif menyampaikan pesan tentang kritik dan pesan perlawanan (Wulandari & Untara, 2020).

Kultur Underground sendiri adalah sebuah kultur yang lahir sebagai representasi dari budaya kaum muda yang tidak puas terhadap budaya dominan yang ada di masyarakat. Hal inilah yang menjadikan kultur underground sebagai bentuk antitesis dari kultur dominan dimasyarakat. Secara histori istilah Underground sendiri pertamakali digunakan pada perang dunia ke II, istilah ini digunakan oleh kelompok-kelompok pergerakan yang menentang penjajahan dari NAZI pada saat itu. Istilah Underground sendiri semakin dikenal setelah dipopulerkan istilahnya oleh Frank Zappa seorang musisi rock, jazz dan seorang komposer dari Amerika yang menyatakan “The mainstream comes to you, but you have to go to the underground”. Istilah inilah yang nantinya menjadi definisi utama dari musik maupun kultur dari *Underground* itu sendiri, dimana kultur underground

adalah sebuah kultur alternatif yang menolak bentuk-bentuk budaya *mainstream* atau dominan yang ada di masyarakat (Hartaka & Gunawijaya, 2020).

Kultur underground sendiri terdiri dari begitu banyak subkultur di dalamnya, seperti punk, rock, metal, grunge, progresif hip hop dan masih banyak yang lainnya, yang dimana dari masing-masing genre tersebut memiliki sub-genre yang begitu banyak pula. Dari masing-masing genre yang berada di dalam kultur *underground* selalu mengambil tema berupa kritik sosial, pesan perlawanan terhadap ketidakadilan, maupun pesan perlawanan terhadap bentuk-bentuk pengerusakan alam (Purnomo, 2018).

Salah satu contoh musik yang sarat akan bentuk kritik dan pesan perlawanan yang hingga kini menjadi representasi dari kaum kelas pekerja dan kelas bawah terhadap ketidakpuasan pada orde baru adalah Iwan Fals dan grup band Swami seorang musisi dan band legendaries Indonesia, yang dimana pada tahun 1989 melahirkan lagu dengan lirik terbaik yang berjudul "Bongkar". Lirik lagu ini sarat akan tema-tema dan pesan serta kritik perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, pelanggaran HAM kedungsari, Kedung Ombo, dan Kacapiring. Hal ini menjadikan Iwan Fals beserta band Swami sebagai salah satu band dan penyanyi yang seringkali berurusan dengan pihak kepolisian dikarenakan kritik-kritik mereka terhadap pemerintahan pada saat itu.

"reff:

Penindasan serta kesewenang-wenangan  
Banyak lagi, teramat banyak untuk disebutkan  
Hoi hentikan, hentikan jangan diteruskan  
Kami muak dengan ketidakpastian dan keserakahan"  
(Iwan Fals: Bongkar, 1989)

Melalui penggalan lirik tersebut kita dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh Iwan Fals dan band Swami saat itu. Dimana pesan akan ketidakadilan yang dialami masyarakat dan rasa muak yang dirasakan masyarakat terhadap bentuk-bentuk kesewenang-wenangan aparat dan pemerintah pada saat itu. Hal inilah yang menjadikan lagu Bongkar tersebut menjadi sebuah lagu yang masuk kedalam kultur *Underground* (Purnomo, 2020).

Pada skena Hip Hop dalam kultur *Underground* terdapat sebuah band pada era tahun 90-an yang berasal dari Bandung yang memiliki lirik-lirik yang kritik yang tajam dan pesan perlawanan dalam setiap lagunya. Band tersebut bernama "*Homicide*". Homicide sendiri di gawangi oleh Herry Sutresna atau lebih dikenal dengan nama Morgue Vanguard, yang juga seorang penulis, aktivis dan sempat aktif pada Partai Rakyat demokratik pada akhir era orde baru, melahirkan begitu banyak lagu yang bertemakan pesan perlawanan dan

juga kritik-kritik sosial, yang salah satunya berjudul “Puritan (Godblessed Fasiect”.

“Puritan – Godblessed Fasiect)

*Adalah bagaimana manusia menyebut nama Tuhannya:*

*“tebas lehernya dahulu baru beri dia kesempatan untuk bertanya”*

*Pastikan setiap legitimasi agama seperti hak cipta*

*Supaya dapat kucuci seluruh kesucian mu dengan sperma*

*Persetan dengan surga,*

*sejak parameter pahala diukur dengan seberapa banyak kepala yang kau*

*pisahkan dengan nyawa*

*kini leherkulah yang membuat golokmu tertawa..*

*reff:*

*fasis yang baik adalah fasis yang mati*

*fasis yang baik adalah fasis yang mati*

*tunggu di jalan yang sama saat kalian mengancam kami!”*

(Homicide- Puritan, 2003)

Lagu ini memiliki pesan kritik terhadap individu atau kelompok-kelompok yang melakukan tindakan kekerasan serta represif terhadap individu lain amupun kelompok lain dengan mengatasnamakan agama. Dimana lirik lagu ini memiliki pesan secara eksplisif tentang bagaimana fanatisme agama menjadi sebuah bentuk fasisme dalam mencari atau memperoleh pengakuan dari Tuhan dan hak terhadap pahala tanpa memperdulikan jalan apa yang ditempuh dan kekerasan yang dilakukan kepada individu maupun kelompok penganut agama lain.

Skena Punk memiliki begitu banyak band-band legendaries yang secara eksplisif menyampaikan kritik dan pesan perlawanan mereka melalui lirik lagu mereka, jika kita menelisikm dari segi historis subkultur punk merupakan sebuah bentuk budaya yang lahir dari ketidakpuasan kaum muda terhadap bentuk-bentuk tindakan opresif dari penguasa dan bentuk-bentuk kultur budaya dominan dimana mengalienasi kaum muda kelas bawah. Band-band yang lair di dalam subkultur punk terkenal akan musik yang bising dan lirik yang kasar, hal ini bertujuan untuk ekspresikan ketidakpuasan dan kemarahan mereka secara nyata, jadi para pendengar musik mereka tidak perlu untuk melakukan proses decoding dari pesan yang terkandung dalam lirik lagu mereka. Salah satu band legendary dan salah satu punggawa dari subkultur punk dan genre musik punk rock adalah Sex Pistols. Sex Pistols sendiri adalah sebuah band asal Inggris yang terbentuk pada tahun 1975 yang menjadi ekkses terhadap ketidakpuasan kaum muda yang masyarakat kelas bawah terhadap pemerintahan monarki Inggris. Salah satu lagu yang terkanl dan memang secara nyata ditujukan untuk mengkritik pemerintahan monarki Inggris adalah “God Save The Queen” pada bulan mei tahun 1977 bertepatan dengan perayaan ulang tahun perak pemerintah ratu Elizabeth di

inggris. Dari judul lagu tersebut memang sama dengan lagu kebangsaan Inggris, namun dari segi lirik, John Lyndon sang vokalis atau dikenal dengan sebutan Johnny Rotten dengan sengaja "*memplesetkan*" lirik lagu tersebut menjadi sebuah bentuk kritik terhadap pemerintahan monarki Inggris dan juga ratu Elizabeth sebagai symbol dari pemerintahan monarki Inggris.

*"Sex Pistols- God Save The Queen*

*God save the queen,*

*The fascist regime*

*They made you a moron*

*A potential H bomb*

*God save the queen*

*She's not a human being*

*And there's no future*

*In England's dreaming*

*Don't be told what you want*

*Don't be told what you need*

*No future*

*No future for you"*

*(Sex Pistols – God Save The Queen, 1977)*

Dalam lirik lagu tersebut secara eksplisif Johnny Rotten dan Sex Pistols ingin melakukan sebuah kritik terhadap pemerintah monarki Inggris yang dipimpin oleh ratu Elizabeth, melalui lagu ini pula Sex Pistols dinobatkan menjadi musuh negara nomor satu di Inggris, dimana lagu ini dilarang untuk diputar atau diperdengarkan di seluruh wilayah Inggris secara publik. Pada tahun yang sama saat lagu ini dikeluarkan Sex Pistols berencana untuk melakukan konser tepat di depan istana Westminster, namun karena adanya larangan untuk melakukan konser di seluruh daratan Inggris, maka Sex Pistols melalui promotornya Malcolm McLaren melakukan konser di atas perahu di sungai Thames tepat di depan istana Westminster, yang berujung pada penangkapan seluruh personel dari Sex Pistols oleh aparat keamanan Inggris. Hingga lagu tersebut mendapatkan posisi chart nomor satu di seluruh Inggris (Untara & Rahayu, 2020)

Dalam skena Rock terdapat sebuah band asal Amerika yang menimbulkan kontroversi pada kalangan pemerintah wakil presiden Al Gore pada tahun 1985. Parents Music Resource Center (PMRC) yang dipimpin langsung oleh istri dari wakil presiden Al Gore, yaitu Tipper Gore, melakukan pelarangan terhadap musik dari band yang liriknya mengandung unsur kritik, pesan perlawanan, kekerasan dan penentangan terhadap pemerintah. Dalam prosesnya PMRC melahirkan sebuah daftar yang disebut dengan "*Filthy Fifteen*" yang dimana di dalamnya masuk sebuah band glam rock yang bernama "Twisted Sister" yang digawangi oleh Dee Snider. Lagu yang

berjudul "Under the Balde" dianggap mengandung unsur *sodomachosism* dan *Bondage* yang bertentangan dengan norma kepatutan dalam kultur dominan masyarakat di Amerika saat itu. Lagu tersebut juga dianggap memberikan pesan dan juga dorongan bagi kaum muda untuk melakukan tindakan pemberontakan terhadap norma dan aturan di masyarakat.

*A glint of steel  
A flash of light  
You know you're not going home tonight  
Be it jack or switch  
Doctor's or mind  
Nowhere to run, everywhere you'll find  
You can't escape  
From the bed you've made  
When you're time has come,  
You'll accept the blade  
(Twisted Sister- Under the blade, 1982)*

Dee sneider kemudian diundang untuk menyatakan pendapat dihadapan senat dan PMRC pada tahun 1985 karena alasan tindakan yang tidak sesuai dan lirik lagu yang dianggap tidak patut. Namun Dee Sneider berhasil mengalahkan opini dari PMRC dengan fakta bahwa lagu tersebut salah diterprekasikan oleh PMRC. Melalui peristiwa ini melahirkan sebuah *labeling* untuk setiap band-band yang dianggap memiliki lirik yang mengandung ungkapan kritik, pesan perlawanan dan ketidakpatutan menggunakan label "Parental Advisory, Explicit Content" pada sampul dari album band-band tersebut hingga saat ini (Darmawan I. P., 2020).

Dalam skena musik subkultur Metal, band-band metal juga melakukan komunikasi penyampaian pesan melalui lirik lagu mereka, pesan dan kritik tersebut tidak dipaparkan melalui lirik mereka secara eksplisit, namun lebih secara implisif. Mayoritas orang yang awam menganggap musik metal hanya musikbising dengan suara yang tidak jelas dan tidak memiliki lirik apapun. Namun seluruh band di dalam subkultur metal memiliki lirik yang jelas dalam setiap lagunya, hanya saja seringkali menggunakan majas atau bentuk-bentuk prsonifikasi dari kata-kata di dalam lirik mereka. Penggunaan teknik vocal *guttural* maupun *scream* bukan berarti mereka tidak melafalkan lirik dari lagu mereka, hanya saja penggunaan teknik vocal tersebut sebagai penambah aura kegelapan dari musik metal tersebut. Pada subkultur metal tidak hanya terdapat satu genre musik saja, melainkan begitu banyak genre yang bernaung di bawah subkultur musik metal tersebut. Salha satu dari sub genre musik metal tersebut adalah Grindcore. Grindcore sendiri adalah sebuah perpaduan dari musik punk rock, hardcore, dan speed metal, dimana musik grindcore terkenal dengan tempo musik yang cepat keras dan durasi

lagu mereka yang pendek. Dalam hal ini musik grindcore menyampaikan pesan perlawanan maupun kritik mereka secara eksplisif seperti layaknya dalam subkultur punk. Tema kritik terhadap ketidakadilan, kritik sosial, politik, dan perlawanan terhadap bentuk-bentuk pembodohan dan penindasan menjadi isu-isu yang diangkat di dalam lirik lagu grindcore. Salah satu band Grindcore Indonesia yang juga di daulat sebagai band Grindcore terbaik di Asia Tenggara asal Tangerang adalah NOXA.Noxa adalah sebuah band grindcore legendaris dari Indonesia yang telah berdiri sejak tahun 2002. Lirik dalam lagu-lagu Noxa sendiri banyak berbicara tentang kritik sosial di masyarakat yang cenderung ditekan dalam bentuk ketidakadilan dan juga pembodohan. Salah satu kritik Noxa melalui lagu mereka tentang ketidakadilan sosial di Indonesia adalah lagu “Tanah Air Beta”.

“Noxa – Tanah Air Beta

Di tanah air beta,

mereka menderita

Di tanah air beta

mereka hidup sengsara

Tak ada lagi yang dapat dicari

Semuanya telah habis dan tak kembali”

(Noxa -Tanah Air Beta, 2014)

Melalui lagu ini Noxa melakukan kritik terhadap pemerintah terhadap ketiadilanm sosial bagi masyarakat kelas bawah di Indonesia, dimana di tanah air yang begitu kaya, rakyatnya masih hidup menderita. Melalui lirik ini pula Noxa juga ingin melakukan kritik terhadap ketimpangan atau jurang kesenjangan sosial yang terjadi di seluruh wilayah Indonesia, dimana negeri yang kaya akan sumber daya ala mini hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang tertentu, sedangkan mayoritas rakyatnya masih hidup miskin dan menderita (Made & Hartaka, 2020).

#### **IV. KESIMPULAN**

Melalui pembahasan terhadap data yang dipresentasikan diatas maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa peran penting komunikasi massa adalah untuk meyampaikan pesan kepada komunikan dalam jumlah yang tidak terbatas dan berada di dalam berbagai wilayah. Dalam kultur underground proses pentyampaian pesan ini dilakukan melalui lirik lagu yang nantinya di produksi melalui proses rekaman dan didistribusikan baik dalam bentuk *hard copy material* maupun *soft copy material* kepada komunikan yang berada di suluruh belahan dunia. Bentuk komunikasi massa yang dilakukan moleh band-band dalam kultur underground adalah sebagai bentuk antithesis terhadap kesenjangan sosial yang ada di dalam struktur sosial masyarakat di dalam budaya dominan, yang sering kali karena kata

“Dominan” menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar dan menjadi sebuah bentuk hegemoni di masyarakat itu sendiri. Kultur underground ibaratnya sebagai sebuah dinding pembatas antara hegemoni terhadap realita, sebagai sebuah media pengingat dan membuka wawasan pemikiran melalui bentuk komunikasi massa mereka melalui lirik lagu yang bertemakan kritik dan mengandung pesan-pesan perlawanan terhadap ketidakadilan, kesenjangan sosial, dan bentuk-bentuk pendindasan yang dilakukan pihak-pihak tertentu terhadap individu ataupun kelompok lain. Kultur Underground berkomunikasi melalui lirik lagu mereka menyuarakan apa yang mungkin selama ini dianggap tabu pada konstruksi sosial masyarakat pada umumnya (Paramita, 2020).

Melalui tulisan ini diharapkan dapat lebih membuka atau memperluas wawasan kita bahwa kultur Underground yang selalu dianggap buruk dan tidak sesuai di dalam kultur dominan selalu berusaha untuk memberikan kita sebuah pesan untuk sadar akan hal-hal negatif yang terjadi di sekitar kita. Melalui lirik lagu mereka kita dapat menelaah pesan-pesan dan kritik yang mereka sampaikan yang merupakan bentuk “teriakan” akan rasa ketidakpuasan yang selama ini terkubur dibawah tanah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Susilo, Taufik. 2017. *Kultur Underground. Yang pekak berteriak di bawah tanah*. Jogjakarta: Garasi.
- Chaney, David. 2011. *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cohen, S. 1991. *Rock Culture on Liverpool*. Oxford, U.K: Clarendon
- Darmawan, I. P. A. (2020). Estetika Panca Suaradalam Upacara Yadnya di Bali. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 61-70.
- Darmawan, I. P. A. (2020). Eksistensi Seni Di Tengah Badai Pandemi Covid-19. *Bali vs COVID-19: Book Chapters*, 151
- Hartaka, I. M., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Legalitas Upacara Sudhi Wadhani Dalam Hukum Hindu. *Pariksa*, 1(1).
- Paramita, I. B. G., & Putra, I. G. G. P. A. (2020). New Normal Bagi Pariwisata Bali Di Masa Pandemi Covid 19. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 5(2), 57-65.
- Habdige, Dick. 1999. *Subculture: The Meaning of Style*. London and New York: Routledge.
- Made, Y. A. D. N., & Hartaka, I. M. (2020). Implikasi Yoga Marga Terhadap Kesehatan Rohani. *JURNAL YOGA DAN KESEHATAN*, 3(2), 152-162.

Mulyana, Deddy. 2016. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Romli, Khomsahrial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.

Weinstein, Denna. 1991. *Heavy Metal: The Music And Its Culture*. Boston: Da Capo Press

Purnomo, I. M. B. A. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Hindu Melalui Pembelajaran Bhagavad Gita Digital di Pasraman Gopisvara Buleleng. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(2), 183-190.

Purnomo, I. M. B. A. (2020). KAJIAN TRI HITA KARANA PADA PEMBERITAAN KOLOM TAKSU PORTAL BERITA ANTARA BIRO BALI. *Maha Widya Duta*, 2(2), 21-29.

Untara, I. M. G. S., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Estetika dan Religi Penggunaan Rerajahan pada Masyarakat Bali. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 41-50.

Untara, I. M. G. S., & Rahayu, N. W. S. (2020). Bissu: Ancient Bugis Priest (Perspective On The Influence Of Hindu Civilization In Bugis Land). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 243-249.

Untara, I. M. G. S., & Supada, W. (2020). Eksistensi Pura Tanah Lot Dalam Perkembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Tabanan. *CULTOURE: Jurnal Pariwisata Budaya Hindu*, 1(2), 186-197.

Wulandari, N. P. A. D., & Untara, I. M. G. S. (2020). NILAI-NILAI FILSAFAT KETUHANAN DALAM TEKS ĀDIPARWA. *Genta Hredaya*, 4(1).

#### **LAIN-LAIN**

Dunn, Sam. 2005. *Metal: A Headbanger's Journey*. Canada: Banger Films. 100 mins.

<https://www.igi-global.com/dictionary/underground-culture/86411> (Diakses pada 21 Agustus 2020)

<https://www.djarumcoklat.com/article/homicide-rip> (Diakses pada 21 Agustus 2020)

<https://www.songfacts.com/facts/sex-pistols/god-save-the-queen> (Diakses pada 19 Agustus 2020)

<https://loudwire.com/twisted-sisters-dee-snider-1985-pmrc-senate-hearing/> (Diakses pada 19 Agustus 2020)

[https://musiklib.org/noxa-tanah\\_air\\_beta\\_\(merekamenderita\)-lirik\\_lagu.htm](https://musiklib.org/noxa-tanah_air_beta_(merekamenderita)-lirik_lagu.htm) (Diakses pada 19 Agustus 2020)

